

## 5. KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan, diskusi dan saran. Kesimpulan dalam penelitian ini berisi gambaran *sibling rivalry* pada anak ADHD dan saudara kandungnya berdasarkan hasil penelitian yang telah sebelumnya dibahas pada bab empat. Diskusi berisi mengapa hasil penelitian berbeda dan sama dengan penelitian lain dan keunggulan serta kelemahan penelitian ini. Sementara saran dijelaskan pada bagian akhir bab ini.

### 5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dalam penelitian ini adalah

Secara umum gambaran MANIFESTASI *sibling rivalry* pada anak ADHD dan saudara kandungnya lebih banyak terlihat pada kecemburuan. Kecemburuan timbul dari kedua belah pihak, baik anak ADHD maupun saudara kandungnya dengan tingkah laku yang berbeda-beda. Respon pada anak ADHD terhadap kecemburuan yang ia alami adalah mengacaukan hubungan saudaranya dengan orang tua. Selain itu anak ADHD cenderung mengembangkan sumber lain yang membuatnya bahagia apabila ia sedang cemburu. Pada umumnya, kecemburuan anak ADHD sering disertai dengan agresi dan emosi yang meledak-ledak, seperti suara keras yang terkesan membentak dan kadang agresi fisik (memukul ibu atau saudara kandungnya).

Pada saudara kandung anak ADHD, kecemburuan ditampilkan dengan mengganggu hubungan orang tua dan anak ADHD. Saudara kandung anak ADHD akan ikut mendekati orang tuanya apabila mereka mengalami kecemburuan. Kecemburuan saudara kandung anak ADHD tidak mudah hilang seperti anak ADHD. Mereka bisa saja mengungkapkan kecemburuan yang sudah berlalu pada saat bertengkar dengan saudaranya.

Gambaran MANIFESTASI *sibling rivalry* berupa kompetisi sama-sama ditunjukkan oleh anak ADHD dan saudara kandungnya. Anak ADHD lebih banyak menunjukkan kompetisi untuk merebut perhatian dari orang tua sementara saudara kandung anak ADHD lebih banyak berkompetisi untuk perhatian orang tua serta kekuatan dan penghargaan.

Gambaran TIPE *sibling rivalry* yang dialami oleh anak ADHD kebanyakan berasal dari *adult-initiated rivalry* yang merupakan perbandingan yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua sering membandingkan anak ADHD dengan saudara kandungnya. Perbandingan ini berupa perbandingan yang disengaja (perbandingan terlihat atau *overt comparison*) dan yang tidak disengaja oleh orang tua (perbandingan tidak terlihat atau *covert comparison*). Kedua perbandingan tersebut sama-sama menimbulkan *sibling rivalry* dalam diri anak ADHD terhadap saudara kandungnya, namun anak lebih merasa marah apabila dibandingkan oleh orang tua mereka. Sebaliknya, pada saudara kandung anak ADHD, orang tua jarang melakukan perbandingan antara saudara kandung anak ADHD dan anak ADHD. Walaupun tidak disadari, ini menunjukkan bahwa orang tua merasa bahwa saudara kandung ADHD lebih baik daripada anak ADHD.

Faktor yang paling mempengaruhi besarnya *sibling rivalry* pada anak ADHD dan saudara kandungnya adalah faktor orang tua. Secara sadar maupun tidak, orang tua memperlakukan anak secara berbeda. Perbedaan perlakuan ini disebabkan karena adanya ADHD dalam diri anak. Dan sebagian besar anak ADHD merasakan perlakuan yang berbeda ini sehingga kecemburuan timbul dan *sibling rivalry* terhadap saudara kandung mereka semakin terlihat.

Dampak positif *sibling rivalry* cenderung dirasakan oleh saudara kandung anak ADHD, yaitu menimbulkan kemampuan perspektif yang lebih baik pada anak. Saudara kandung anak ADHD belajar mengenai cara pikir saudaranya dan menempatkan diri dalam situasi saudaranya. Selain itu saudara kandung anak ADHD dapat melihat cara lain dalam sebuah situasi yang sama dan hal itu mempengaruhi pola pikir anak. Anak ADHD belum dapat melihat hal ini karena mereka cenderung agresif apabila bertengkar dengan saudara kandungnya sehingga saudara kandung cenderung mengalah kepada anak ADHD. Dalam 'kekalahan' tersebut saudara kandung anak ADHD mulai melihat sudut pandang anak ADHD dan semakin memahami kondisi anak ADHD.

Dampak negatif *sibling rivalry* yang muncul pada anak ADHD dan saudara kandungnya adalah terjadinya konflik pada pasangan kakak adik. Konflik terutama disebabkan oleh adanya emosi yang meledak-ledak dari anak ADHD dan agresi anak ADHD. Kendall (1999) melakukan penelitian terhadap konflik pada

saudara kandung anak ADHD dan menemukan bahwa saudara kandung anak ADHD menggambarkan kehidupan mereka sebagai sebuah gangguan berupa konflik dan agresi dalam hubungan keluarga yang mereka alami

Ketiga pasang kakak dan adik dalam penelitian ini memiliki tipe *sibling relationship* yang berbeda-beda, namun *sibling rivalry* tetap terjadi pada mereka. Ini menunjukkan bahwa *sibling rivalry* dapat terjadi pada setiap keluarga dengan tipe *sibling relationship* yang bermacam-macam.

Kecenderungan anak ADHD yang gampang lupa membuat pertengkaran karena *sibling rivalry* mudah diselesaikan. Namun kecenderungan anak ADHD yang gampang marah, emosi yang meledak-ledak dan kesulitan dalam menangani emosi membuat pertengkaran kakak adik yang salah satunya menderita ADHD cenderung ke arah agresi fisik.

## 5.2 Diskusi

Respon pada anak ADHD terhadap kecemburuan yang ia alami adalah mengacaukan hubungan saudaranya dengan orang tua. Ini berkaitan dengan karakteristik anak ADHD dimana anak ADHD cenderung *self centeredness* dimana anak ADHD ingin keinginannya lebih dahulu dipenuhi. Anak ADHD ingin langsung mendapatkan perhatian orang tua dan kadang mereka melakukan hal-hal yang menyakiti orang lain tanpa maksud apapun. Selain itu anak ADHD cenderung kesulitan untuk menyadari dampak terhadap orang lain, mereka sulit untuk memusatkan perhatian pada tanda sosial dan petunjuk sosial. Jadi ketika anak ADHD mencampuri hubungan saudara kandungnya dengan orang tua, anak ADHD tidak menyadari bahwa hal itu mempengaruhi saudara kandungnya. Bahkan mereka merasa kaget apabila orang lain marah akan tindakan mereka tersebut (Taylor, 2001).

Anak ADHD cenderung mengembangkan sumber lain yang membuatnya bahagia apabila ia sedang cemburu. Ini berkaitan dengan rentang perhatian anak ADHD yang sempit dan mudah terganggu, sehingga anak terkesan melupakan kecemburuan yang mereka alami apabila 'terganggu' dengan hal lain yang mereka anggap menarik.

Perbedaan gambaran MANIFESTASI *sibling rivalry* berupa kompetisi antara anak ADHD dan saudara kandungnya disebabkan oleh karakteristik anak ADHD yang tidak begitu memperhatikan detail, gampang melupakan sesuatu dan rentang perhatian yang mudah terganggu. Ini membuat anak ADHD tidak begitu berminat pada kekuatan dan penghargaan, melainkan lebih kepada perhatian orang tua yang jelas ia rasakan.

Pada kakak yang menderita ADHD, MANIFESTASI *sibling rivalry* berdasarkan teori Sawicki (1997), tidak begitu dirasakan. Ini disebabkan karena kurang dekatnya hubungan ibu dengan anak ADHD, serta adanya kasih sayang dari pihak lain, seperti tante dan pembantu rumah tangga. Ibu merasa kesulitan untuk mengurus anak sendirian, apalagi anak pertama mereka menderita ADHD. Jadi ibu meminta bantuan pihak lain untuk menemani kakak sehingga kakak tidak merasakan kehilangan perhatian dari orang tua. Selain itu rentang perhatian anak yang masih sempit membuat anak sulit untuk memusatkan perhatian. Jadi kakak yang menderita ADHD belum terfokus pada kehadiran adik dan kurang menyadari hilangnya kasih sayang orang tua.

Pada bulan-bulan pertama kehadiran adik, ibu terkesan menjauhkan adik yang baru lahir dari jangkauan anak ADHD. Alasan ibu adalah takut adik terluka akibat gerakan kakak yang masih belum terkendali. Walaupun dijauhkan dari adik, *sibling rivalry* tidak terjadi pada kakak di awal kehadiran adik. Ini tidak sesuai dengan Sawicki (1997) dimana orang tua yang melarang, menginterupsi, dan membatasi interaksi anak yang lebih tua terhadap adiknya, akan menghasilkan hubungan yang negatif antar saudara kandung lebih akan mengembangkan *sibling rivalry* pada anak. Kemungkinan anak tidak mengalami *sibling rivalry* pada awal kehadiran adik karena perhatian anak masih belum terfokus, hubungan dengan ibu tidak dekat dan anak mendapatkan kasih sayang pengganti dari pihak lain.

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga pasang kakak adik, dimana dalam dua pasang kakak adik, anak ADHD merupakan anak pertama dan dalam satu pasang kakak adik, anak ADHD merupakan anak bungsu. Dalam penelitian terlihat keberagaman *sibling rivalry* anak yang diakibatkan oleh karakteristik ADHD dan posisi anak dalam keluarga. Keberagaman terlihat pada awal kehadiran

adik dimana kakak yang menderita ADHD belum menyadari adanya adik dalam keluarga, sementara kakak dari anak ADHD langsung menyadari adanya adik dalam keluarga dan mengalami *dethronement* dan *sibling rivalry*.

Pola asuh orang tua yang cenderung membanding-bandingkan anaknya merupakan faktor utama mempengaruhi *sibling rivalry* pada anak ADHD dan saudara kandungnya. Menurut Anderson (2006), perbandingan anak yang dilakukan orang tua biasa terjadi ketika anak memasuki usia kanak-kanak pertengahan. Pada usia tersebut, anak berpartisipasi pada aktivitas yang lebih besar, oleh karena itu orang tua cenderung untuk membandingkan sikap, kemampuan dan prestasi anak yang satu dengan anak yang lain, hal ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan pada *sibling rivalry*.

Salah satu faktor yang kurang diteliti dalam penelitian ini adalah peran jenis kelamin dalam *sibling rivalry* anak, terutama dalam agresivitas yang dilakukan anak ADHD. Sebagian besar anak ADHD yang menjadi subjek penelitian ini adalah anak laki-laki namun ternyata saudara kandung anak ADHD juga ikut melakukan agresi apabila bertengkar dengan saudaranya. Agresi ini terutama ditunjukkan oleh adik. Hal ini disebabkan karena efek sekunder ADHD terhadap saudara kandung mereka, terutama pada saudara kandung yang lebih muda, yaitu peniruan yang dilakukan oleh saudara-saudaranya yang lebih muda terhadap perilaku buruk anak ADHD. Akibatnya akan timbul masalah lain berupa aksi balas dendam yang dilakukan oleh saudara-saudaranya, terkadang juga oleh orang tua terhadap anak ADHD, sehingga mengakibatkan putusnya pola komunikasi efektif menjadi teriakan, perkelahian, saling berdiam diri dan sebagainya. (Bauhaqi & Sugiartin, 2006)

Pada penelitian ini, baik anak ADHD maupun saudara kandungnya sama-sama memiliki rasa cemburu dan ditunjukkan dalam perilaku yang berbeda-beda. Kecemburuan anak ADHD cenderung terlihat dibandingkan dengan kecemburuan saudara kandungnya. Ini sebabkan karena keadaan emosi anak ADHD yang berlebihan dan cenderung meledak-ledak (Taylor, 2001). Sedangkan saudara kandung anak ADHD lebih banyak mengalami kecemburuan dibandingkan dengan anak ADHD. Hal ini sesuai dengan Campbell (2006) yang mengatakan bahwa *sibling rivalry*, terutama kecemburuan anak akan cenderung tinggi pada

saudara kandung anak berkebutuhan khusus. Selain itu seluruh saudara kandung anak ADHD adalah anak perempuan, menurut Anderson (2006) perasaan cemburu seorang anak akan cenderung lebih tinggi pada anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki.

Ketiga pasang kakak dan adik bersekolah di sekolah yang berbeda. Tiap sekolah memiliki peraturan yang berbeda dan sistem yang berbeda dalam menentukan prestasi anak, oleh karena itu kompetisi untuk mendapatkan penghargaan di sekolah jarang terjadi pada anak ADHD dan saudara kandungnya. Ini disebabkan karena kakak dan adik tidak bisa membandingkan diri dan prestasi mereka di sekolah. Walaupun kompetisi mengenai penghargaan di sekolah tidak terjadi, namun anak ADHD tetap berkompetisi untuk merebut perhatian orang tua mereka.

Pada wawancara dengan anak, kadang anak didampingi oleh ibunya. Hal ini mempunyai dampak positif dan negatif dalam wawancara. Dampak positifnya adalah ketika ibu menjelaskan maksud anak dan membantu anak mengingat jawabannya. Dampak negatifnya adalah ketika ada ibu, anak seakan-akan lebih takut menjawab dan cenderung menempel ke ibu. Ibu juga suka mengarahkan jawaban anak dan memarahi anak apabila jawabannya dianggap tidak benar.

Pada wawancara dengan anak, peneliti harus menyediakan waktu yang sangat panjang untuk menjalin rapport dengan anak. Walaupun peneliti sudah bertemu dengan anak pada pertemuan sebelumnya, namun tetap saja rapport seakan-akan harus diulang kembali kepada anak dan hal itu menghabiskan banyak waktu. Anak mulai akrab dengan peneliti saat peneliti berbicara mengenai kesukaannya atau kegiatannya sehari-hari dan setelah peneliti bermain bersama dengan anak.

Pada salah satu wawancara, peneliti beberapa kali mengalami kerusakan pada kaset rekaman wawancara. Kerusakan tersebut sempat mengganggu jalannya wawancara dan pencatatan data pada saat melakukan verbatim wawancara. Walaupun terkesan kecil, namun kerusakan kaset wawancara sempat membuat analisis salah satu kasus terhambat dan waktu terbuang percuma karena peneliti

harus bertanya kembali mengenai pertanyaan yang sama pada pertemuan berikutnya.

Pada penelitian ini, wawancara hanya dilakukan terhadap saudara kandung anak ADHD, ibu dari anak ADHD dan *significant others*. Peneliti juga mengobservasi interaksi anak ADHD dan saudara kandungnya. Peneliti tidak melakukan wawancara mendalam terhadap anak ADHD dengan alasan waktu yang diperlukan untuk wawancara dengan anak ADHD akan lebih lama dibandingkan dengan wawancara dengan orang-orang sekitarnya, sementara waktu yang peneliti punya terbatas. Selain itu pada sebagian besar anak ADHD yang menjadi subjek pada penelitian ini, kemampuan verbal mereka masih kurang bagus sehingga kemungkinan mereka akan sulit menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Tidak dilakukannya wawancara mendalam terhadap anak ADHD merupakan salah satu kelemahan pada penelitian ini.

### 5.3 Saran

Faktor yang paling mempengaruhi besarnya *sibling rivalry* pada anak ADHD dan saudara kandungnya adalah faktor orang tua. Oleh karena itu, untuk orang tua sebaiknya tidak membanding-bandingkan anak. Orang tua harus melihat kelebihan masing-masing anak dibandingkan dengan kekurangannya.

Dalam penelitian ini, tidak ditemukan perbedaan *sibling rivalry* antara anak ADHD yang lebih tua (kakak) dan anak ADHD yang lebih muda (adik). Kemungkinan hal ini disebabkan karena jumlah perbandingan anak yang tidak seimbang, anak ADHD berstatus kakak berjumlah dua orang sementara anak ADHD berstatus adik berjumlah satu orang. Pada penelitian berikutnya, sebaiknya menggunakan subyek yang lebih banyak dan tidak berat sebelah seperti pada penelitian ini. Ada baiknya apabila mencantumkan teori urutan kelahiran (*birth order*) dan menganalisis anak dari urutan kelahirannya, serta peran urutan anak dalam keluarga.

Dalam observasi, peneliti mencatat observasi secara langsung tanpa membuat poin-poin observasi. Dalam penelitian berikutnya, perlu dibuat poin-poin observasi, sehingga observasi yang dilakukan semakin terarah dan hasil yang didapat semakin padat dan komprehensif.

Dalam mewawancarai anak, perlu diperhatikan karakteristik anak dan kesukaan anak. Agar dalam rapport yang dijalin dengan anak, anak akan lebih terbuka dalam berinteraksi dengan peneliti. Lebih baik apabila dalam wawancara, anak tidak didampingi oleh ibunya agar jawaban yang keluar dari anak sesuai dengan kemauan anak dan kejadian yang sebenarnya.

Perlu dilakukan tes ulang terhadap alat pengambilan data, terutama kaset wawancara agar kaset dapat digunakan dengan baik pada saat wawancara dan tidak mengganggu jalannya penelitian

Perlu dilakukan wawancara yang mendalam pada anak ADHD agar data yang terkumpul lebih komprehensif. Untuk melakukan wawancara mendalam dengan anak ADHD, perlu diperhatikan karakteristik anak ADHD yang akan diwawancarai, terutama kemampuan verbal anak tersebut.

.Perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap gambaran konflik anak ADHD dan saudara kandungnya, mengingat konflik akibat *sibling rivalry* sering terjadi dalam kehidupan anak ADHD dan saudara kandungnya. Penelitian lanjutan mengenai gambaran *sibling rivalry* pada anak ADHD dan saudara kandungnya sebaiknya dilakukan dengan melihat variasi jenis kelamin anak ADHD dan saudara kandungnya, misalnya perbandingan gambaran *sibling rivalry* anak ADHD yang berjenis kelamin perempuan dan membandingkannya dengan gambaran *sibling rivalry* anak ADHD yang berjenis kelamin laki-laki atau menambah variasi jenis kelamin saudara kandung anak ADHD, laki-laki dan perempuan

Saran bagi orang tua agar sedini mungkin mempersiapkan kehadiran adik dalam keluarga. Sebaiknya ibu memperkenalkan adik kepada anak yang lebih tua sejak adik di dalam kandungan. Hal ini dilakukan agar anak yang lebih tua terbiasa akan kehadiran adik dan *sibling rivalry* pada awal-awal kehadiran adik akan berkurang.

Bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, terutama ADHD, disarankan untuk melibatkan saudara kandung anak ADHD dalam terapi. Dengan demikian saudara kandung anak ADHD akan merasa perhatian orang tua tidak hanya terpusat pada anak ADHD. Dengan menyediakan waktu dan perhatian yang

seimbang antara anak ADHD dan saudara kandungnya, kecemburuan anak karena perhatian dan kasih sayang orang tua akan berkurang.

Apabila anak ADHD dan saudara kandungnya bertengkar, sebaiknya orang tua jangan langsung membela salah satu anak. Orang tua harus melihat secara obyektif penyebab pertengkaran dan jangan langsung menyalahkan salah satu anak. Apabila mungkin, ada baiknya orang tua membiarkan anak menyelesaikan sendiri pertengkaran yang ada, dengan demikian kognisi dan kemampuan sosial anak akan berkembang dan anak akan terlatih untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

